

Peran Strategis NU (Nahdlatul Ulama) dalam Menopang Keberlanjutan Bangsa

Nurul Huda¹

¹STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

nurul.huda.macintosh@gmail.com

Article history

Received:

09.11.2024

Received in revised form:

10.12.2024

Accepted:

04.01.2024

Keywords:

Nahdlatul Ulama, National Sustainability, Education, Economic Empowerment, Tolerance.

Abstract: Nahdlatul Ulama (NU), as the largest Islamic organization in Indonesia, plays a strategic role in supporting the nation's sustainability across various dimensions, including social, educational, economic, and political aspects. Guided by the principle of Islam as *rahmatan lil 'alamin* (a mercy to all creation), NU is committed to fostering a civil society that is tolerant, inclusive, and just. This study aims to analyze NU's strategic role in ensuring national sustainability by focusing on the implementation of its flagship programs, the organization's leadership role, and its impact on national development. Furthermore, the study identifies the challenges faced by NU in navigating socio-political dynamics and globalization while offering strategic recommendations to optimize its contributions in the modern era. The findings of this study are expected to provide new insights for academics, practitioners, and policymakers on the critical role of faith-based organizations in supporting national sustainability.

PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi Islam terbesar di dunia dan memiliki akar yang kuat di Indonesia. Didirikan pada tahun 1926 oleh KH. Hasyim Asy'ari, NU lahir sebagai respons terhadap tantangan sosial dan politik yang dihadapi umat Islam pada masa itu, termasuk kolonialisme dan pengaruh modernisme yang dianggap mengancam tradisi keislaman. Dalam konteks kekinian, NU memainkan peran strategis tidak hanya sebagai organisasi keagamaan tetapi juga sebagai salah satu pilar masyarakat sipil yang turut menopang keberlanjutan bangsa. NU mengusung prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang mendorong penguatan masyarakat inklusif dan berkeadilan. Kontribusi ini menjadikan NU relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang dinamis.¹

NU telah berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan bangsa, termasuk pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan pembangunan karakter bangsa. Dalam bidang pendidikan, NU dikenal dengan sistem pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga keterampilan hidup. Pesantren NU menjadi pusat pendidikan yang melahirkan generasi berintegritas dan berdaya saing. Di sisi lain, NU juga aktif dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui berbagai program koperasi, pengembangan UMKM, dan pengelolaan wakaf produktif.² Namun, peran strategis ini tidak terlepas dari

¹ Greg Fealy dan Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal Nahdlatul Ulama dan Masa Depan Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 24.

² M. Dawam Rahardjo, *Peranan Nahdlatul Ulama dalam Pemberdayaan Ekonomi* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 45.

berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan pengaruh modernisasi yang mengubah pola pikir generasi muda.

Selain itu, NU memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan harmoni sosial dan politik. Sebagai organisasi Islam moderat, NU konsisten mempromosikan toleransi antarumat beragama dan mendukung integrasi nasional. Dalam sejarahnya, NU telah menunjukkan peran sebagai penjaga ideologi bangsa yang berdasarkan Pancasila, terutama ketika terjadi konflik ideologis yang mengancam kesatuan negara. NU juga terlibat aktif dalam memberikan masukan kepada pemerintah terkait kebijakan publik yang menyangkut kemaslahatan umat.³ Dalam konteks ini, NU berperan sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat, serta memberikan solusi terhadap persoalan bangsa melalui pendekatan inklusif.

Namun demikian, NU juga menghadapi tantangan internal dan eksternal dalam menjalankan perannya. Tantangan internal meliputi konsolidasi organisasi di tingkat akar rumput dan penguatan kapasitas sumber daya manusia. Sementara itu, tantangan eksternal mencakup polarisasi politik, perkembangan teknologi, dan ancaman globalisasi budaya yang dapat menggerus nilai-nilai tradisional yang dijunjung NU. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan inovatif agar NU tetap mampu menjadi motor penggerak keberlanjutan bangsa. Dalam menghadapi era modern, NU perlu memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dakwah dan pemberdayaan masyarakat.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis NU dalam menopang keberlanjutan bangsa dari berbagai dimensi, termasuk pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Dengan analisis yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk memaksimalkan kontribusi NU di era globalisasi. Kajian ini juga akan menyoroti bagaimana nilai-nilai tradisional yang dijunjung NU dapat bersinergi dengan tuntutan modernisasi tanpa kehilangan identitasnya. Melalui pendekatan ini, NU dapat terus menjadi salah satu fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan bangsa Indonesia yang berdaulat, adil, dan makmur.⁵

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam peran strategis Nahdlatul Ulama (NU) dalam mendukung keberlanjutan bangsa Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci dan komprehensif tentang bagaimana NU berkontribusi dalam berbagai dimensi, seperti sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik, yang menjadi fondasi bagi pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan tindakan yang dilakukan oleh NU dalam rangka menopang keberlanjutan sosial dan ekonomi di Indonesia.⁶

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah studi literatur, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber sekunder yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi. Studi literatur ini bertujuan untuk memahami konteks teoretis mengenai keberlanjutan bangsa dan peran penting organisasi masyarakat dalam memajukan negara. Dalam hal ini, peneliti juga mengkaji kontribusi NU dalam sejarah Indonesia, serta dinamika peran yang dimainkan organisasi ini

³ Ahmad Baso, *NU Studies: Pergulatan Wacana Ulama NU* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 68.

⁴ Azra, Azyumardi, *Islam Indonesia: Tradisi dan Transformasi* (Jakarta: Prenada Media, 2014), hlm. 112.

⁵ Abd. A'la, *Melintas Jejak Tradisi NU* (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 89.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021).

dalam konteks kontemporer.⁷ Literatur yang dijadikan acuan meliputi teori-teori yang membahas keberlanjutan bangsa serta peran sosial dan politik yang dimainkan oleh organisasi kemasyarakatan besar seperti NU.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh NU, akademisi, serta praktisi yang memiliki wawasan luas tentang peran strategis organisasi ini. Wawancara ini dilakukan dengan format semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh NU dalam berbagai sektor. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk mengidentifikasi kebijakan strategis yang diambil oleh NU, serta mendalami perspektif dari berbagai pihak terkait dengan peran NU dalam memperkuat keberlanjutan bangsa di masa kini dan mendatang.⁸

Observasi partisipatif juga diterapkan dalam penelitian ini. Peneliti terlibat langsung dalam berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh NU, khususnya yang berkaitan dengan bidang pendidikan (seperti madrasah dan pesantren), ekonomi (koperasi dan pemberdayaan ekonomi umat), serta bidang sosial dan politik. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data empiris yang mendalam mengenai implementasi kebijakan dan program NU di lapangan. Selain itu, observasi ini memberikan pemahaman langsung tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam setiap program yang dijalankan.⁹

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara kualitatif menggunakan metode analisis tematik. Proses ini mencakup pengkodean data berdasarkan tema utama seperti pendidikan, ekonomi, toleransi, dan politik, untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan peran strategis NU. Selain itu, analisis ini juga menghubungkan temuan dengan teori-teori mengenai keberlanjutan bangsa, yang kemudian digunakan untuk merumuskan rekomendasi yang berguna dalam memperkuat kontribusi NU di masa depan.¹⁰

Terakhir, untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik validasi data melalui triangulasi sumber. Dengan membandingkan hasil dari studi literatur, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif, peneliti dapat memastikan keakuratan temuan serta memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai peran NU dalam menopang keberlanjutan bangsa Indonesia.¹¹

Dengan menggunakan metode-metode tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif tentang peran strategis NU dalam konteks keberlanjutan bangsa, serta memberikan rekomendasi praktis yang dapat memperkuat kontribusi organisasi ini dalam era modern yang semakin kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi NU di Bidang Pendidikan

Nahdlatul Ulama (NU) memiliki kontribusi signifikan dalam membangun sektor pendidikan di Indonesia, terutama dalam mencetak generasi yang berwawasan keislaman dan kebangsaan. Sejak awal berdirinya, NU menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan utama yang tidak hanya mengajarkan

⁷ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication*, V. 1. (1) (2019), 1–13, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Al Hadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17 No. 33 (2019), 81–95, <https://doi.org/DOI:10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁹ Yasmadi, "Metode Observasi dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 (2020), 1–11.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2021).

¹¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

ilmu agama tetapi juga nilai-nilai kehidupan. Pesantren, seperti Tebuireng di Jombang yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, menjadi model keberhasilan NU dalam memadukan pendidikan tradisional dan modern. Pesantren ini melahirkan tokoh-tokoh besar seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang tidak hanya menjadi pemimpin NU tetapi juga Presiden Indonesia ke-4.¹²

Selain pesantren, NU juga mengembangkan pendidikan formal melalui lembaga pendidikan seperti madrasah dan perguruan tinggi. Madrasah-madrasah NU, yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, mengintegrasikan kurikulum agama dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini mencerminkan upaya NU untuk menciptakan generasi yang tidak hanya paham agama tetapi juga mampu bersaing di era modern. Salah satu kontribusi besar NU adalah pendirian Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) sebagai wujud komitmen dalam mencetak sarjana-sarjana yang berdaya saing global.¹³

Dalam menghadapi tantangan zaman, NU juga beradaptasi dengan era digitalisasi melalui pengembangan teknologi pendidikan. Beberapa pesantren dan sekolah NU mulai memanfaatkan platform digital untuk mendukung pembelajaran, terutama selama pandemi COVID-19. Langkah ini menunjukkan kemampuan NU untuk merespons perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Upaya ini relevan dengan kebutuhan revolusi industri 4.0, yang menuntut integrasi teknologi dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan.¹⁴

Kontribusi NU di bidang pendidikan juga terlihat dari perannya dalam membangun toleransi dan moderasi di masyarakat. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, misalnya, memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme di kalangan siswa. Dengan kurikulum berbasis Islam rahmatan lil 'alamin, NU mendidik generasi muda untuk menghargai perbedaan dan menciptakan harmoni dalam kehidupan berbangsa. Hal ini sangat penting mengingat Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama, suku, dan budaya.¹⁵

Namun, tantangan tetap ada. Salah satunya adalah disparitas akses pendidikan di daerah terpencil, yang menjadi perhatian NU. Untuk mengatasi ini, NU bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi internasional dalam menyediakan program pendidikan berbasis inklusivitas. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pedesaan tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat. Dengan demikian, NU terus membuktikan perannya sebagai pelopor pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, sejalan dengan visi membangun peradaban bangsa.¹⁶

Peran NU dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat

Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah lama berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya dalam pemberdayaan ekonomi rakyat. Melalui berbagai program dan inisiatif, NU berusaha memberdayakan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan, untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebagai organisasi yang memiliki jaringan luas hingga tingkat akar rumput, NU memiliki potensi besar untuk menjadi pendorong utama dalam membangun ekonomi rakyat yang berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi rakyat yang dilakukan oleh NU berfokus pada peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi, pelatihan keterampilan, dan pembangunan ekonomi berbasis komunitas.¹⁷

¹² Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Sebuah Tawaran Paradigma Baru Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2019.

¹³ Amin Abdullah, *Pesantren dan Tantangan Modernisasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Transformasi Islam di Era Digitalisasi Pendidikan*, Bandung: Mizan, 2022.

¹⁵ Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, "Laporan Tahunan 2023," diakses 20 Oktober 2024.

¹⁶ Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

¹⁷ Suryanto, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Peran Organisasi Islam*, Jakarta: Penerbit Jendela, 2021.

Salah satu kontribusi nyata NU dalam pemberdayaan ekonomi rakyat adalah melalui program pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Banyak pesantren di Indonesia, yang dikelola oleh NU, tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pengembangan ekonomi. Pesantren-pesantren ini seringkali memiliki unit usaha seperti peternakan, pertanian, dan usaha kecil yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar. Selain itu, pesantren juga menjadi tempat pelatihan kewirausahaan yang memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat, terutama para santri, untuk mengelola usaha secara mandiri. Hal ini sejalan dengan visi NU untuk memberdayakan ekonomi umat melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam yang mengutamakan gotong royong dan kesejahteraan bersama.¹⁸

Lebih lanjut, NU juga berperan dalam penguatan sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Dengan program seperti *NU Peduli Ekonomi*, organisasi ini memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku UMKM untuk meningkatkan kualitas produk dan manajemen usaha mereka. Salah satu fokus utama adalah memberikan akses terhadap permodalan dan memfasilitasi produk UMKM untuk lebih mudah dipasarkan, baik secara offline maupun melalui platform digital. Program ini bertujuan agar UMKM yang dikelola oleh masyarakat di bawah naungan NU bisa berkembang dan bersaing di pasar yang lebih luas, memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal.¹⁹

NU juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi rakyat melalui sektor koperasi. Koperasi yang berbasis pada prinsip ekonomi gotong royong merupakan alat yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Banyak koperasi yang dibentuk oleh NU di berbagai daerah, terutama di desa-desa, yang memberikan kesempatan kepada anggota untuk berkolaborasi dalam usaha bersama. Selain itu, koperasi NU seringkali menawarkan akses kepada pinjaman dengan bunga rendah yang sangat membantu masyarakat kecil yang kesulitan mendapatkan kredit dari bank. Melalui koperasi, NU membantu memperkuat daya tawar ekonomi masyarakat dengan memfasilitasi mereka untuk memiliki kontrol lebih besar atas sumber daya yang ada.²⁰

Namun, meskipun peran NU dalam pemberdayaan ekonomi rakyat sangat signifikan, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah kurangnya infrastruktur yang memadai, terutama di daerah terpencil, yang dapat menghambat distribusi barang dan akses pasar bagi pelaku ekonomi lokal. Selain itu, tantangan lainnya adalah rendahnya literasi finansial di kalangan masyarakat, yang menjadi hambatan bagi mereka untuk mengelola usaha dengan baik. Oleh karena itu, NU perlu terus mendorong pendidikan finansial dan pengembangan sumber daya manusia untuk memaksimalkan potensi ekonomi yang ada. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, NU dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mewujudkan perekonomian yang inklusif.²¹

Peran NU dalam Menjaga Toleransi dan Harmoni Sosial

Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga toleransi dan harmoni sosial di Indonesia. Sebagai organisasi Islam terbesar, NU telah lama dikenal dengan prinsip moderasi dan inklusivitasnya, yang tidak hanya berfokus pada kepentingan umat Islam, tetapi juga memperjuangkan kebersamaan antarumat beragama dan antar kelompok sosial. Dalam konteks Indonesia yang plural, dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya, NU berperan sebagai jembatan

¹⁸ Fadhill, M. et al., *Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Yogyakarta: LKiS, 2020.

¹⁹ Puspitasari, N., *Program NU Peduli Ekonomi untuk UMKM*, Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2022.

²⁰ Usman, M., *Peran Koperasi dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Bandung: Alfabeta, 2021.

²¹ Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, "Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Desa", diakses 20 Oktober 2024, www.desa.go.id.

yang menyatukan perbedaan dan menjaga perdamaian sosial. Melalui prinsip *tasamuh* (toleransi), NU mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekuatan bangsa.²²

Salah satu bentuk konkret kontribusi NU dalam menjaga toleransi sosial adalah melalui program pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai universal, seperti perdamaian, saling menghormati, dan kerukunan antar umat beragama. Di pesantren-pesantren NU, santri diajarkan untuk menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan, serta memandang keberagaman sebagai karunia Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada. Pendidikan seperti ini menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi untuk hidup berdampingan dengan damai.²³

Selain itu, NU juga aktif dalam kegiatan dialog antar agama. Sebagai organisasi yang mengusung prinsip *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, NU sangat menekankan pentingnya interaksi positif antar umat beragama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Melalui berbagai forum dialog antar agama yang diselenggarakan oleh NU, seperti *Forum Kerukunan Umat Beragama* (FKUB), NU berhasil mempertemukan berbagai pemuka agama dan masyarakat untuk berdiskusi tentang isu-isu sosial, politik, dan budaya. Dialog ini menjadi sarana untuk mengatasi berbagai ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan dan memperkuat rasa saling menghormati antar kelompok.²⁴

NU juga berperan dalam mendorong kesetaraan dan pemberdayaan hak-hak sosial bagi semua lapisan masyarakat, tanpa memandang agama, suku, atau status sosial. Melalui berbagai program sosial yang melibatkan masyarakat luas, NU mengedepankan prinsip *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (kerja sama). Dalam praktiknya, NU bekerja sama dengan berbagai organisasi masyarakat untuk membantu kelompok-kelompok marginal, seperti perempuan, anak-anak, dan penyandang disabilitas, guna memastikan bahwa hak mereka terpenuhi dan dihargai dalam masyarakat. Program-program ini berfungsi sebagai pengingat bahwa harmoni sosial hanya dapat tercipta jika setiap individu mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.²⁵

Meskipun NU telah memainkan peran penting dalam menjaga toleransi dan harmoni sosial, tantangan-tantangan sosial masih ada, terutama dalam menghadapi isu-isu radikalisme dan intoleransi yang terkadang muncul di masyarakat. Oleh karena itu, NU harus terus memperkuat upaya pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan kedamaian. Salah satunya adalah dengan memperkuat kampanye *anti-intoleransi* di kalangan generasi muda, serta memperluas jangkauan program dialog antar agama. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis, NU dapat terus menjaga harmoni sosial di Indonesia dan memperkokoh persatuan bangsa.²⁶

Partisipasi NU dalam Politik Kebangsaan

Partisipasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam politik kebangsaan Indonesia telah menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas politik dan sosial di negara ini. Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU tidak hanya berfokus pada bidang agama dan sosial, tetapi juga turut serta aktif dalam percaturan politik kebangsaan, baik dalam skala nasional maupun lokal. Partisipasi politik NU berakar pada pemikiran bahwa politik adalah salah satu cara untuk mewujudkan keadilan sosial dan

²² Hasyim, A. (2020). *Moderasi Islam dalam Perspektif Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: LKiS.

²³ Zainuddin, S. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Toleransi dalam Pesantren NU*. Jakarta: Kencana.

²⁴ Sulaiman, M. (2022). *Dialog Antar Agama di Indonesia: Peran NU dalam Membina Toleransi Sosial*. Surabaya: Pustaka Hidayah.

²⁵ Muhtadi, A. (2023). *Kesejahteraan Sosial dan Inklusi dalam Perspektif NU*. Bandung: Alfabeta.

²⁶ Alamsyah, R. (2021). "Tantangan Toleransi dan Radikalisme di Indonesia", diakses 10 November 2024, www.nu.or.id.

kesejahteraan bagi umat. NU berperan dalam menjaga agar politik Indonesia tetap berjalan sesuai dengan prinsip keadilan, kebenaran, dan kebersamaan.²⁷

Sejak awal berdirinya, NU telah menunjukkan komitmennya dalam dunia politik, khususnya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. NU memiliki hubungan erat dengan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Indonesia, seperti Presiden Sukarno, Hatta, dan pemimpin lainnya, yang sering kali merujuk kepada NU untuk mendapatkan dukungan politik. Ketika Indonesia memasuki era reformasi, NU semakin memperkuat perannya dengan mengambil sikap moderat dalam menghadapi berbagai dinamika politik. NU secara aktif terlibat dalam proses-proses penting, seperti Pemilu, pembentukan kebijakan, serta mendorong pentingnya pluralisme dan demokrasi.²⁸

NU telah lama menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pancasila, yang mengedepankan prinsip kebersamaan dalam perbedaan, sangat selaras dengan ajaran NU yang mengedepankan moderasi dan inklusivitas. Dalam konteks ini, NU berperan penting dalam merawat semangat pluralisme dan toleransi di Indonesia. Melalui pendekatan politik yang terbuka dan inklusif, NU mendorong agar seluruh elemen bangsa dapat hidup berdampingan dengan damai, tanpa mengedepankan satu kelompok atas yang lainnya.²⁹

Selain itu, NU turut serta dalam membentuk kebijakan politik yang berpihak pada kesejahteraan rakyat, terutama yang berkaitan dengan pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat, NU berperan aktif dalam memastikan bahwa kebijakan pemerintah dapat diterima oleh berbagai kalangan, khususnya di daerah-daerah yang mayoritas warganya berafiliasi dengan NU. Melalui ormas-ormas di bawah naungannya, NU menggalang dukungan untuk berbagai kebijakan yang mengutamakan kepentingan rakyat kecil, seperti peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.³⁰

Namun, meskipun NU berperan dalam politik kebangsaan, tantangan yang dihadapi tidaklah kecil. Perkembangan politik di Indonesia yang semakin kompetitif dan terkadang dipenuhi dengan polarisasi sosial menjadi tantangan bagi NU untuk tetap mempertahankan posisinya sebagai organisasi yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, NU perlu terus mengembangkan kapasitas politiknya untuk menjaga agar peran politiknya tetap relevan dan konstruktif dalam menjaga stabilitas negara. Seiring dengan perkembangan zaman, NU perlu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia politik Indonesia tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar organisasi.³¹

Tantangan dan Rekomendasi untuk NU di Era Modern

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup kompleks di era modern. Dengan keberagaman budaya, teknologi yang berkembang pesat, dan perubahan dalam pola pikir masyarakat, NU dihadapkan pada kebutuhan untuk beradaptasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang moderat dan inklusif. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi NU adalah bagaimana menjaga relevansi organisasi dalam konteks perubahan sosial yang semakin cepat. Keberagaman informasi yang sangat cepat melalui teknologi digital seringkali mempengaruhi pola pikir masyarakat, yang berpotensi menciptakan polarisasi dan konflik sosial. Oleh

²⁷ Hasyim, A. (2020). *Peran Politik Nahdlatul Ulama dalam Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

²⁸ Zainuddin, S. (2021). *NU dan Politik Kebangsaan: Sejarah dan Tantangannya*. Jakarta: Kencana.

²⁹ Muhtadi, A. (2023). *Pancasila dan Moderasi Islam: Perspektif Nahdlatul Ulama*. Bandung: Alfabeta.

³⁰ Sulaiman, M. (2022). *Kebijakan Sosial dan Ekonomi dalam Politik NU*. Surabaya: Pustaka Hidayah.

³¹ Alamsyah, R. (2023). "Tantangan Politik Indonesia dalam Perspektif NU", diakses 10 November 2024, www.nu.or.id.

karena itu, NU perlu memperkuat pemahaman moderasi Islam sebagai solusi terhadap tantangan tersebut.³²

Perkembangan teknologi digital juga memberikan tantangan tersendiri bagi NU dalam mendekati generasi muda. Generasi millennial dan Z yang lebih akrab dengan dunia digital dan media sosial seringkali lebih sulit terhubung dengan organisasi tradisional seperti NU. Oleh karena itu, NU harus memanfaatkan teknologi digital dengan baik, baik dalam hal komunikasi, pendidikan, maupun dakwah. Penggunaan media sosial dan platform online dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau generasi muda yang cenderung lebih memilih cara-cara modern dalam berinteraksi dan mendapatkan informasi. Namun, hal ini memerlukan peningkatan kapasitas digital dari organisasi dan pengelolaan yang lebih profesional.³³

Tantangan lainnya adalah bagaimana NU dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sudah diwariskan selama berabad-abad, sembari tetap relevan dalam menghadapi globalisasi dan perubahan zaman. Ketika dunia semakin terhubung dalam sebuah sistem global, ada kecenderungan untuk mengabaikan nilai-nilai lokal dan tradisional yang selama ini menjadi kekuatan dalam menjaga identitas bangsa. NU, sebagai organisasi yang memiliki basis kuat di pesantren dan komunitas lokal, perlu menjaga keseimbangan antara mempertahankan kearifan lokal dengan mengikuti perkembangan global, terutama di bidang ekonomi, pendidikan, dan sosial.³⁴

Di sisi lain, NU juga dihadapkan pada tantangan politik yang tidak kalah berat. Dalam sistem demokrasi yang semakin terbuka, NU harus bisa menjaga independensinya dari pengaruh politik yang dapat merusak integritas organisasi. Tantangan dalam berpolitik di era modern ini adalah bagaimana menjaga prinsip-prinsip keberagaman, inklusivitas, dan moderasi Islam dalam menghadapi polarisasi politik yang semakin tajam. NU harus terus berperan sebagai penyeimbang dan pendamai dalam dinamika politik Indonesia, menjaga agar setiap kebijakan yang diambil tetap berpihak pada kepentingan umat dan kebangsaan.³⁵

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh NU. Pertama, NU perlu memperkuat pendidikan dan pelatihan bagi kader-kader muda untuk memahami dinamika dunia modern sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional. Kedua, NU harus memanfaatkan teknologi digital secara maksimal untuk memperluas jangkauan dakwah dan pengajaran, sehingga dapat lebih mudah diterima oleh generasi muda. Ketiga, NU harus tetap menjaga posisinya sebagai organisasi yang moderat dan inklusif, tidak terjebak dalam polarisasi politik yang dapat memecah belah masyarakat. Keempat, penting bagi NU untuk membangun kerjasama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, sektor swasta, maupun lembaga internasional, guna mendukung program-program pemberdayaan ekonomi dan sosial yang dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Dengan demikian, NU dapat terus berkembang dan memainkan peran strategisnya dalam membangun bangsa di era modern.³⁶

KESIMPULAN

³² Fathoni, A. (2023). "Moderasi Islam dalam Menyikapi Perubahan Sosial di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112-120.

³³ Ridwan, S. (2022). *Peran Media Sosial dalam Dakwah NU di Era Digital*, Jakarta: Pustaka Alif.

³⁴ Wahyudi, D. (2021). "Globalisasi dan Tantangan Identitas Islam: Perspektif NU", *Jurnal Sosial dan Politik*, 19(3), 200-215.

³⁵ Hidayat, M. (2020). *Politik Kebangsaan dan Peran NU*, Surabaya: Pustaka Cendikia.

³⁶ Rahman, R. (2023). "Rekomendasi untuk Pengembangan NU dalam Menyikapi Tantangan Era Modern", *Jurnal Strategi Sosial*, 10(4), 255-263.

Peran strategis Nahdlatul Ulama (NU) dalam menopang keberlanjutan bangsa Indonesia sangat penting, terutama dalam konteks menjaga kerukunan sosial, memperkuat pendidikan, dan memberdayakan ekonomi rakyat. Sebagai organisasi terbesar dan berpengaruh di Indonesia, NU berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif dan moderat melalui pendekatan yang berbasis pada ajaran Islam rahmatan lil 'alamin. Dengan pendekatan ini, NU berhasil mengembangkan program-program yang memberdayakan umat, seperti pendidikan berbasis pesantren, pemberdayaan ekonomi melalui koperasi dan UMKM, serta mengedepankan nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam masyarakat yang plural. Selain itu, NU juga berperan aktif dalam politik kebangsaan, dengan menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta memperjuangkan kepentingan rakyat di tingkat nasional.

Namun, dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, NU perlu terus beradaptasi dengan perkembangan global, seperti pesatnya transformasi digital dan dinamika politik yang semakin kompleks. Untuk itu, NU harus memperkuat kapasitas internal, mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dalam dakwah dan pendidikan, serta terus menjaga peran sebagai mediator dalam menjaga kedamaian dan persatuan bangsa. Hanya dengan pendekatan yang holistik dan inovatif, NU dapat terus memainkan peran strategisnya dalam mendukung keberlanjutan bangsa Indonesia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. A'la, *Melintas Jejak Tradisi NU* (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 89.
- Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Sebuah Tawaran Paradigma Baru Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2019.
- _____, *NU Studies: Pergulatan Wacana Ulama NU* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 68.
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Al Hadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17 No. 33 (2019), 81–95, <https://doi.org/DOI:10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Alamsyah, R. (2021). "Tantangan Toleransi dan Radikalisasi di Indonesia", diakses 10 November 2024, www.nu.or.id.
- _____. (2023). "Tantangan Politik Indonesia dalam Perspektif NU", diakses 10 November 2024, www.nu.or.id.
- Amin Abdullah, *Pesantren dan Tantangan Modernisasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).
- Azra, Azyumardi, *Islam Indonesia: Tradisi dan Transformasi* (Jakarta: Prenada Media, 2014), hlm. 112.
- Azyumardi Azra, *Transformasi Islam di Era Digitalisasi Pendidikan*, Bandung: Mizan, 2022.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, "Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Desa", diakses 20 Oktober 2024, www.desa.go.id.
- Fadhil, M. et al., *Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Fathoni, A. (2023). "Moderasi Islam dalam Menyikapi Perubahan Sosial di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112-120.
- Greg Fealy dan Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal Nahdlatul Ulama dan Masa Depan Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 24.
- Hasyim, A. (2020). *Moderasi Islam dalam Perspektif Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. (2020). *Peran Politik Nahdlatul Ulama dalam Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Hidayat, M. (2020). *Politik Kebangsaan dan Peran NU*, Surabaya: Pustaka Cendikia.
- Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, "Laporan Tahunan 2023," diakses 20 Oktober 2024.
- M. Dawam Rahardjo, *Peranan Nahdlatul Ulama dalam Pemberdayaan Ekonomi* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 45.
- Muhtadi, A. (2023). *Kesejahteraan Sosial dan Inklusi dalam Perspektif NU*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2023). *Pancasila dan Moderasi Islam: Perspektif Nahdlatul Ulama*. Bandung: Alfabeta.
- Puspitasari, N., *Program NU Peduli Ekonomi untuk UMKM*, Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2022.
- Rahman, R. (2023). "Rekomendasi untuk Pengembangan NU dalam Menyikapi Tantangan Era Modern", *Jurnal Strategi Sosial*, 10(4), 255-263.
- Ridwan, S. (2022). *Peran Media Sosial dalam Dakwah NU di Era Digital*, Jakarta: Pustaka Alif.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021).
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2021).
- Sulaiman, M. (2022). *Dialog Antar Agama di Indonesia: Peran NU dalam Membina Toleransi Sosial*. Surabaya: Pustaka Hidayah.
- Sulaiman, M. (2022). *Kebijakan Sosial dan Ekonomi dalam Politik NU*. Surabaya: Pustaka Hidayah.

- Suryanto, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Peran Organisasi Islam*, Jakarta: Penerbit Jendela, 2021.
- Usman, M., *Peran Koperasi dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Bandung: Alfabeta, 2021.
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Wahyudi, D. (2021). "Globalisasi dan Tantangan Identitas Islam: Perspektif NU", *Jurnal Sosial dan Politik*, 19(3), 200-215.
- Yasmadi, "Metode Observasi dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 (2020), 1–11.
- Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication*, V. 1. (1) (2019), 1–13, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.
- Zainuddin, S. (2021). *NU dan Politik Kebangsaan: Sejarah dan Tantangannya*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Toleransi dalam Pesantren NU*. Jakarta: Kencana.